



Komunitas Samin: Agama Adam dan Ajarannya

Moh. Rosyid*

¹ Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia.

* Author Email: mrosyid72@yahoo.co.id

Received: December 2021; Accepted: September 2023; Published: September 2023

Abstract: This paper describes the Adam religion embraced by the Samin community in Region Kudus Central Java. This research data was descriptive analysis by interview, participatory observation, and literature review. Public research aims to eliminate stigma as a dissident, atheist, and poor by understanding Samin's tolerance. The result is that the word 'Adam' for Samin is a prime god creature. Religious Adam teachings include praying, meditation, fasting and manifested in life wisdom. At midnight, meditation at home is the best prayer time. Obedience and disobedience are dependent personally. Adam's religion, for the government, is an indigenous religion as a community of believers.

Keywords: God's creatures; believer; pamujan studio; spoken language; local religion.

Abstrak: Artikel ini mendeskripsikan agama Adam bagi komunitas Samin di Kudus Jawa Tengah. Tujuan terpublikasikannya agama Adam agar tidak lagi distigma publik pada warga Samin sebagai ateis, pembangkang, kolot, dsb karena publik memahami ajaran agama Adam sehingga terwujud toleransi. Data diperoleh dengan observasi, wawancara, dan mengkaji referensi. Hasil riset, Adam bagi warga Samin sebagai makhluk Tuhan (Yai) terlahir pertama di dunia agar ada kehidupan di alam raya. Agama Adam ajarannya yakni doa, semedi, berpuasa, dan berperilaku baik. Bersemedi tempatnya di rumahnya (sanggar pamujan), yang terbaik untuk berdoa pada tengah malam (tengah latri). Ajarannya diwariskan secara regenerasi dengan bahasa tutur. Kepatuhan atau ketidakpatuhan diri warga Samin atas ajaran agama Adam tergantung kualitas diri. Pemerintah mengategorikan agama Adam sebagai penghayat kepercayaan.

Kata Kunci: makhluk Tuhan; penghayat kepercayaan; sanggar pamujan; bahasa tutur; agama lokal.

1. Pendahuluan

Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2019 mencatat angka kemiskinan Indonesia 25,14 juta orang atau 9,41 persen. Keluarga yang dikategorikan miskin bila *income* per bulan kurang dari Rp 1.990.170 (CNN Indonesia, 2022). Varian kebutuhan hidup pun kian ragam sehingga bila tidak diimbangi dengan *income* yang stabil maka kenyamanan hidup menjadi tantangan. Di sisi lain, kehidupan manusia dewasa ini mengarah pada hedonis dan megah. Bila hal ini tidak diimbangi dengan kesadaran beragama yang tinggi, dikhawatirkan muncul penyakit batin. Solusinya, kebutuhan batin tiap diri berupa kenyamanan batin harus terpenuhi. Hal ini terwujud bila memahami dan mengamalkan ajaran agamanya. Esensi beragama ialah mengaku dan melaksanakan ajaran agamanya. Memahami ritual agama dalam kajian ilmiah agar terdeskripsikan dengan baik dan ragam, perlu menelaah konsep agama yang belum dikenal publik agar saling memahami di antara pemeluk agama-agama. Memahaminya sebagai modal utama bagi individu menjadi pribadi yang kehidupannya bertoleransi dalam beragama. Pernyataan ini didasarkan fakta bahwa penyulut konflik antar dan intern pemeluk agama akibat ketidaktahuan ajaran agamanya dan agama lain dan merasa dirinyalah yang benar. Artikel ini memaparkan ajaran agama yang dipeluk warga Samin yakni agama Adam.

Naskah ini dilatarbelakangi harapan agar keberadaan komunitas Samin ada pihak yang memahami sepihak sehingga hasil pemahamannya salah yakni ateis, kolot, pembangkang,

terbelakang, bodoh, tertutup, miskin, dsb. Hal ini karena ketidaktahuan jati diri Samin bagi publik. Berbekal keyakinan bahwa masing-masing agama memiliki ajaran yang harus diyakini oleh pemeluknya dan pemeluk agama lain harus menghormati perbedaan ajaran antar-agama. Pemahaman mayoritas publik, terutama muslim di Indonesia terhadap Samin tidak berdasarkan realitas yang dilakukan warga Samin. Pemahaman tersebut berupa anggapan komunitas yang realitasnya kini sebaliknya. Ada pula yang beranggapan Samin identik dengan kejujuran, anggapan ini pun tidak selalu tepat karena warga Samin juga manusia, berpeluang jujur atau tidak jujur, sebagaimana fakta yang diperoleh penulis. Naskah ini lebih mengedepankan keberagamaannya. Komunitas Samin sebagai minoritas hingga kini ada di Bojonegoro (Jawa Timur), sedangkan di Jawa Tengah ada di Blora, Pati, dan Kudus (Sigar, 1998).

Komunitas Samin mengaku beragama Adam secara konstitusional, UU Nomor 1/PNPS/1965 pada penjelasan Pasal 1 agama yang berhak hidup di Indonesia tidak dibatasi, asal ajarannya tidak bertentangan dengan perundangan. Konsekuensinya setiap agama yang dipeluk warga negara tetap dilindungi negara tapi agama lokal (selain enam agama) pemerintah mengategorikan sebagai kepercayaan. Penulisan setrip di KTP pada kolom agamanya, sebagaimana amanat UU Nomor 23 Tahun 2003 diubah dengan UU Nomor 24 Tahun 2013 tentang Administrasi Kependudukan (Adminduk) Pasal 61 (2) bagi penduduk yang agamanya belum diakui sebagai agama sesuai perundangan atau bagi penghayat kepercayaan (kolom agama dalam KTP) tidak diisi, tetapi tetap dilayani dan dicatat dalam database kependudukan (Soerjanto, 2003). Adanya Keputusan Mahkamah Konstitusi (MK) Nomor 97/PUU-XIV/2016 yang dibacakan Hakim MK Selasa 7 November 2017 mengabulkan gugatan perwakilan penghayat, Arnol Purba (Ugamo Bangsa Batak), Nggay Meheng Tana (Marapu), Pagar Demanra Sirait (Parmalim), dan Carlim (Sapto Darmo) atas Pasal 61 (1) dan Pasal 64 (1) UU Adminduk tidak berkekuatan hukum mengikat secara bersyarat sepanjang tidak termasuk kepercayaan. Keputusan ini perubahan penulisan kolom agama di KTP bagi penghayat kepercayaan yang semula setrip miring (/) menjadi penghayat kepercayaan, bagi warga yang mengajukan perubahan pada Kantor Dukcapil kabupaten/kota. Sebagian warga Samin di Kudus pun mengubah kolom agamanya dari setrip (-) menjadi penghayat kepercayaan dan sebagian lainnya tetap ditulis setrip karena tidak ingin mengubah apa yang telah tercatat. Hanya saja, batinnya tetap sebagai umat agama Adam.

Fokus masalah dalam riset ini telaahnya perihal ajaran agama Adam. Tujuan ditulisnya naskah ini untuk memberi pemahaman pada pembaca bahwa agama Adam memiliki ajaran peribadatan dan perilaku hidup bagi pemeluknya. Dengan memahaminya diharapkan muncul kesadaran bagi publik untuk tidak latah menyalahkan umat agama lain hanya karena ketidaktahuan ajarannya. Imbas lanjutannya tumbuhnya saling bertoleransi.

Publik beranggapan bahwa agama Adam belum familier karena tidak tertuang dalam perundangan. Maka timbul pertanyaan, apakah benar komunitas Samin di Kudus ateis? Padahal ajaran agama Adam bertuhan (*Yai*), ajarannya berpijak pada kitab *Jamus Kalimasada* berbahasa Jawa, tapi substansinya tidak diketahui secara riil karena warga Samin tidak pernah melihat langsung keberadaan kitab dan pewarisannya secara lisan antar-generasi. Ada yang menduga musnahnya kitab ketika Ki Samin ditawan Belanda. Dugaan lain, kitab diamankan kolonial Belanda. Publik meragukan keberadaan agama Adam, karena ajarannya sebagaimana penghayat, bukan agama, di antaranya konsep kehidupan pasca-kematian. Orang yang mati, arwah menitis pada generasinya. Apabila berperilaku baik semasa hidupnya maka kebajikannya menempel pada diri pewarisnya (reinkarnasi) menjadi pribadi yang baik maka tidak dikenal ziarah kubur.

Buku *Het Saminisme Rapport uitgebracht aan de Vereeniging Insulinde* karya J.E Jaspers tahun 1917 tentang gerakan petani mendedahkan, Saminisme mirip dengan sekte agama pembangkang di zaman Tsar Rusia pra-revolusi Boltsewik 1914-1917 (Mangoenkoesoemo, 1918). Sekte tersebut tidak memercayai adanya Tuhan, surga, dan malaikat tapi memercayai yang kasat mata. Realitanya, bertolak belakang dengan pegangan hidup dalam agama Adam yaitu memercayai adanya Tuhan (*Yai*) dan memercayai hal-hal yang abstrak, seperti jin dan sejenisnya. Menurut Hutomo, bagi Samin era politik

telah berlalu, Saminisme dipahami sebagai ajaran kebatinan, tidak ideologi perlawanan kaum tani (Hutomo, 1996).

Komunitas Samin dengan sebutan lain *Sedulur Sikep* embrionya sejak era Kolonial Belanda hingga kini. Dalam cerita tutur yang perlu ditelaah aspek fakta sejarah, awalnya gerakan Samin dimotori Raden Surowijoyo. Ia anak Bupati Tulungagung, Raden Adipati Mas Suryo Brotodiningrat Kusumaningrum atau Raden Surowidjoyo. Ia membaur dengan rakyat (*lelono/ayam alas*) meninggalkan Kadipaten ke Desa Plosokediren, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora, Jawa Tengah (Wijoyo, 2011). Ada pula yang menyatakan bahwa Samin bukan keluarga ningrat. Ia dilahirkan di Desa Ploso Kediren, Randublatung, Blora pada tahun 1859. Samin anak kedua dari lima laki-laki bersaudara. Sebagai petani *gogol* yakni petani pemilik rumah dan tanah maka diwajibkan membayar pajak oleh koloial Belanda. Ia petani *sikep* yaitu pemilik sawah seluas tiga *bau* (satu *bau* setara 0,7 hektar), satu *bau* ladang, dan enam ekor sapi. Awalnya gerakan ini bagi Belanda diklasifikasikan gerakan protes (*lijdelijk verset*) yang memboikot pajak. Pembangkangan akibat semakin tinggi tarif pajaknya dan memberatkan. Hal ini sejak pembaruan program pajak tahun 1913 dan 1914. Pemilik lahan/tanah yang melebihi $\frac{1}{4}$ *bau* terkena pajak, termasuk pemilik lahan pekarangan (Widyarsono, 1998). Jadi perlawanan Samin akibat menolak membayar pajak, bukan nasionalisme melawan penjajahan.

Menyatunya tokoh bersama *wong cilik* sebagai perwujudan bersatunya raja dengan rakyat (*jumbuhing gusti-kaulo*). Pada perkembangan gerakannya, Ki Surowidjoyo diteruskan oleh putranya, Raden Kohar atau Samin Anom atau Ki Samin Surosentiko. Ki Samin mengubah hutan menjadi desa baru (*babat alas*) yang menjadi Desa Plosodiren atau Plosokediren, Kecamatan Randublatung, Blora. Akibat upaya Ki Samin melawan kebijakan pembayaran pajak, ia oleh Belanda disiksa yakni ditumbuk (*dideplok*) di lesung. Hanya saja, dikisahkan, warga dalam waktu yang sama melihatnya di rumah. Hal ini diyakini sebagai wujud ampuh. Kisah lain, Ki Samin berjalan di atas air dan dimasukkan di drum dan dibuang ke laut juga masih hidup. Dalam perkembangannya, Ki Samin berpesan pada Yongnyah (anaknyanya) ia akan dipersekusi kian keras. Prediksi terwujud, sebelum wafat berpesan pada pengikutnya, Ki Engkrek dan Ki Brawok agar agama Adam dipertahankan, (2) menemui Ki Surokidin (menantunya) di Desa Tanduran, Blora, (3) bila ia ditinggalkan, pada saatnya, ia akan kembali ke Jawa "*mbesuk ojo samar karo Aku, keno pangkling rupaku ojo pangkling suaraku* (jangan melupakanku, boleh melupakan wajah, tapi tidak melupakan suaraku pada masa mendatang).

Kiprah Ki Samin itulah maka komunitasnya disebut Samin dan ajarannya disebut Saminisme. Hanya saja, dampak stigma publik, warga Samin lebih nyaman disebut *sedulur sikep*. Menurut Kardi, kata 'Samin' memiliki arti yang bermakna apabila semua orang dapat bersama-sama bersatu melawan Belanda maka tergapai kesejahteraan hidup (Kardi, 1996). Pergerakan Ki Samin agar ia tidak terdeteksi dar terah ningrat, ia mengubah nama menjadi Samin.

Dalam konteks lain, Saminisme sebagai anggapan dari orang Jawa di wilayah pesisir bagi komunitas yang hidupnya di daerah pinggiran (Endraswara, 2003). Ada pula perspektif yang menyatakan versi cerita tutur, kata 'Samin' telah muncul pra-adanya gerakan Samin yakni tatkala warga yang hidup di Lembah Sungai Bengawan Solo berasal dari Suku Kalang (eks-Brahmana, pendeta, dan kaum terdidik/sarjana era Majapahit akhir penguasa Raja Brawijaya V) meninggalkan Majapahit (Soerjanto, 2003). Keberadaan Samin di Bengawan Solo hasil upaya Raden Surowidjojo mengeksansi daerah perlawanan sejak era 1840-an (Winarno, 2003). Kata Samin juga sebuah nama Suku yang ada di Jawa Tengah yaitu Samin, Kangean, dan Karimun (Sigar, 1998). Hanya saja, nama selain Jawa kini, tidak populer.

Saminisme bertahan dan berkembang kala itu akibat dikembangkan oleh *botohnya* (tokoh) dengan pola menghadiri di daerah untuk mengenalkan Saminisme. Pada fase berikutnya, Saminisme diterima sebagian warga pedesaan di Pati dan Kudus hingga kini. Pada Era Orde Baru, menyebut kata 'Samin' sensitif karena diidentikkan dengan pembangkangan maka warga Samin yang menyatakan keluar dari komunitas Samin diwujudkan dengan perkawinannya sesuai aturan perundangan yakni dicatat di Kantor Dukcapil sehingga mendapat akta kawin oleh pemerintah desa dimeriahkan upacara perkawinan massal Samin di ruang publik. Era ini, warga Samin di Kudus ada yang tidak mencatatkan perkawinannya di Dukcapil, meski ada pula yang mencatatkan. Dalih tidak mencatatkan

karena mewarisi Saminisme, sedangkan yang dicatatkan dengan dalih menaati UU dan tidak dirugikan dirinya sendiri karena memiliki akta kawin.

Dinamika Samin itulah para peneliti menelaahnya. *Pertama*, Ardani (2009) terjadinya perubahan warga Samin di Desa Tapelan, Kecamatan Ngeraho, Bojonegoro, Jawa Timur yang malu mengaku dirinya orang Samin, akibat tidak ada pemimpin Samin berdampak tidak memahami ajarannya. *Kedua*, Samiyono (2010) Samin di Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Pati masih eksis dengan identitasnya yang permukimannya di kampung di mana ia dilahirkan secara mengelompok, bila ada acara khusus (pernikahan) berbaju khas (beriket kepala, berbaju warna hitam, dan bercelana *tokong*), berbahasa Jawa *ngoko* (kelas bahasa Jawa kasar), tidak sekolah formal, dan sebagai petani padi. *Ketiga*, Musthofa (2014) Samin di Dukuh Karangpace, Desa Kelopoduwur, Kecamatan Banjarejo kini mengikuti pendidikan formal jenjang wajib belajar dan menerima materi agama Islam. Ada pula sekolah nonformal keislaman yakni taman pendidikan al-Quran. *Keempat*, Nurmalitasari (2016) (2016) gerakan Samin abad ke-19 s.d 20 akibat kebijakan kolonial Belanda terkait penguasaan hutan, gerakannya berkembang dan eksis hingga kini. *Kelima*, Darmastuti, dkk (2016) Samin di Sukolilo Pati pola komunikasinya *gethok tular* merangkul warga penolak rencana pendirian pabrik semen. *Keenam*, Hapsari, dkk., (2018) jaringan melawan pembangunan pabrik semen di Sukolilo dipengaruhi tingkat *political engagement* dan keterlibatan dalam berafiliasi. *Ketujuh*, Asrawijaya (2020) gerakan ekopopulisme Samin di Dusun Bombong, Pati memobilisasi massa petani di kawasan pegunungan Kendeng melawan pembangunan pabrik semen karena khawatir merusak lingkungan berimbas pada sumber perekonomian petani. Ragam penelitian tersebut berbeda dengan naskah ini yang mendalami keberagamaannya sehingga memiliki aspek kebaruan dan perlu dikaji.

2. Metode Penelitian

Data riset ini diperoleh melalui observasi, interview, dan kajian referensi. Interview dilakukan penulis dengan sesepuh dan warga Samin di Kudus tahun 2021. Adapun tempat penulis melakukan observasi partisipatifnya di kampung Samin. Data dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Tahapan risetnya (1) telaah awal yaitu mengkaji referensi untuk mendapatkan konsep tentang Saminisme, (2) melakukan survei awal untuk memahami fakta sosial warga Samin di Kudus, (3) melakukan survei lanjutan untuk pendalaman data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, (4) penyusunan sistematisasi pembahasan, dan (5) menyimpulkan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kekhasan Samin dan Ajarannya

Ajaran agama atau penghayat apa pun diposisikan sebagai kiblat bagi umatnya untuk dijadikan sumber kehidupan dalam berperilaku. Ajaran agama atau penghayat agar dipahami umatnya memerlukan figur agar ajaran agama atau penghayat dibumikan. Hal ini tidak bedanya ajaran agama Adam yang dipeluk komunitas Samin di Kudus yang dibumikan oleh *botoh* (tokohnya). Hanya saja, ajaran Samin tidak merujuk pada kitab (secara fisik) hanya berdasarkan tuturan (*sabdo lan rapal kanti tuturan*) yang dituturkan antargenerasi hingga kini (Kardi, 1996).

Karakter khas Samin era kolonial dan hingga kini lazim kehidupannya sebagai petani dan hidup di desa. Hanya saja, kekhasan ini mengalami perubahan akibat sumber penghidupannya bila mengandalkan hasil pertanian padi tidak mampu hidup layak. Di sisi lain, warga Samin pola hidupnya terbawa gaya hidup masa kini yang tidak bisa membedakan antara kebutuhan dengan keinginan hidup. Konsekuensinya, sebagian yang usia muda menjadi pekerja bangunan di kota besar yang pulangnya tiap 3-4 bulan sekali. Hal ini penyebab mengubah gaya hidup warga Samin secara alami dan pelan menjadi lazimnya warga non-Samin karena tidak lagi mengandalkan profesi sebagai petani. Adapun kekhasan yang dipertahankan, pertama, menggunakan bahasa Jawa kasar (bahasa Jawa *ngoko*). Kedua, cara berpakaian dalam acara yang bersifat resmi dalam Samin seperti perkawinan atau melayat kematian memakai iket kepala, celana *sruwal* (panjangnya di bawah lutut, di atas mata kaki), baju *tokong* (tidak berkerah, tidak berkancing), dan berwarna hitam, sebagaimana warga penghayat kepercayaan di Kudus. Akan tetapi, jika tidak dalam acara formal, lazimnya warga Samin memakai

pakaian sebagaimana masyarakat non-Samin. Hanya saja, untuk menjadi pembeda dengan muslim setempat, warga Samin berpantang memakai pakaian tertentu yang dipakai muslim, seperti berkopyah, berpeci bagi lelaki dan tidak berjilbab atau kerudung bagi perempuan. Ketiga, beragama Adam yang memiliki ritual khas (berbeda dengan muslim) yakni semedi di rumahnya, pemulasaraan jenazah tidak dimandikan, tidak disalati, tidak diadzani (*talqin*) ketika di liang lahat, dan tidak diziarahi makamnya. Ada pula yang mengadopsi budaya muslim dalam pemulasaraan jenazah, seperti dikafani dan diberi kayu nisan. Keempat, perkawinannya tidak dicatatkan di Kantor Dukcapil, tetapi dikawinkan oleh orangtuanya, meski tidak memiliki akta kawin (Rosyid, 2008).

Adam sebagai sebuah agama memiliki ajaran bagi umatnya yang sumbernya dari proses pencarian leluhur Samin. Ajaran tersebut berupa ajaran dasar (perintah) dalam bentuk etika berinteraksi sosial dan manambah/semadi/berdoa. Ajaran Samin berupa etika berinteraksi berupa kejujuran, kesetiakawanan, kesederhanaan, kebersamaan, dan kerja keras. Prinsip pantangannya berupa tidak *drengki* (memfitnah), *serei* (serakah), *panasten* (mudah) tersinggung atau membenci sesama, *dahwen* (mendakwa tanpa bukti), *kemeran* (iri hati atau ingin memiliki barang milik orang lain), *nyiyi marang sepadane* (berbuat nista pada sesama) karena *bejok reyot iku sedulure waton manungso tur gelem didaku seduluran* (menyia-nyiakan orang lain tidak boleh, cacat seperti apa pun, asal manusia adalah saudara jika mau dijadikan saudara), dan pantangan berujar norak (saru, tidak sopan, dsb.). Ajaran tersebut sebagaimana ajaran universal agama-agama dan penghayat, untuk melaksanakan ajaran atau melanggarnya sangat ditentukan oleh diri seseorang. Hanya saja, pemahaman publik yang terbawa pemberitaan media, seakan-akan warga Samin identik dengan ajarannya dalam kehidupannya. Faktanya, warga Samin lazimnya manusia lazim sehingga ada yang menaati dan ada pula yang tidak menaati ajaran Samin (Rosyid, 2010).

Interaksi dengan sesama bagi warga Samin memiliki pantangan dalam tiga hal yakni *penyono* (menyangka), pengucap, dan perilaku. Ajaran Samin memberi rambu-rambu berinteraksi bagi warganya agar dihindari yakni *nyabdo*, *misoh-misoh*, *nyepoto*, *nyumpahi liyan*, dan *nyumpahi awake dewe*. *Nyabdo*; ungkapan yang berisi sumpah-serapah pada pihak lain karena merasa memiliki *daya linuwih* (kuat/hebat). *Misoh-misoh*; ungkapan bernada negatif mengekspresikan kekecewaan pada pihak lain karena merasa dikecewakan. *Nyepoto*; ekspresi lisan yang meneguhkan ketidakbenaran atau mengokohkan kebenaran aktifitas yang dilakukan pada mitra tutur. Sumpah; pernyataan secara lisan dari pengujar kepada pihak penerima ujaran yang biasanya karena faktor dakwaan. *Nyumpahi awake dewe*; pernyataan secara lisan dari pengujar pada dirinya yang biasanya untuk membela diri akibat faktor dakwaan dari pihak lain yang merugikannya (Rosyid, 2010). Untuk mewujudkan pantangan, maksudnya tetap teguh tidak melakukan pantangan, dalam Saminisme ada *wewarah* (pesan leluhur) bila mewaspadai (*waspodo*) yaitu bertindak yang benar diawali dengan dipikirkan sebelum berbuat (*jangkah-jongko*) dan *waskito* (cemerlang dalam memprediksi bila melangkah), diikuti dengan mengintropeksi atas aktivitas yang telah dilakukan (*ngilingi opo seng wes kelakon*) dan berhati-hati jika akan bertindak (*ati-ati yeng durung kelakon*).

Pantangan dalam berinteraksi berupa *bedok-colong* (mencuri), *petil-jumput*; (menggambil jumlah kecil/sedikit), *nemu wae ora dikenakno*; berpantang menemukan barang karena bila ditemukan si pemilik yang kehilangan tidak akan mendapatkan barang yang hilang. Prinsip hidupnya (1) *Kuduo meruhi duwe-e dewe* (tidak memanfaatkan milik pihak lain, (2) *Lugu*; apabila melakukan perjanjian/transaksi, bila bersedia menyatakan kesediaan dan bila tidak bersedia menyatakan tidak bersedia, (3) *mligen*; menaati peraturan yang menjadi prinsip Samin, di antaranya dilarang berjudi pemicu menurunnya etos kerja dan seks bebas karena bukan haknya, (4) *Rukun* dengan istri, anak, orang tuanya, tetangga, dan siapa saja. Urutan tersebut sebagai skala prioritas, dan (5) dilarang beristri lebih dari satu (Rosyid, 2008).

3.2. Tipologi Samin

Kelompok orang dalam hal watak dalam berinteraksi memiliki karakter (tipologi), begitu pula orang Samin. Tipologinya terpilah *sangkal*, *amping-amping*, *samiroto*, dan *sejati* atau *dledek*. Pertama, *sangkal* jika berinteraksi menjawab dengan kiratabasa, misalnya, *teko ngendi*, dijawab *teko mburi* (dari

mana?, dijawab dari belakang). *Lungo ngendi*, dijawab *lungo ngarep* (dari mana?, dijawab ke depan) sebagai strategi era penjajahan merahasiakan persembunyian komunitasnya. Kini, tipe *sangkak* tidak dijumpai penulis karena keberadaan dan aktivitas dilakukannya tidak dirahasiakan. Kedua, *ampeng-ampeng*; mengaku Samin, perilakunya tidak sesuai ajaran Samin atau jika berbicara seperti tipe Samin *sangkak*, perilakunya tidak seperti Samin sejati, seperti bila ditanya: berapa jumlah anaknya, dijawab dua, lelaki dan perempuan, jika pertanyaannya: berapa hitungannya? Jika mempunyai dua anak, dijawab: dua, satu lelaki, satu perempuan. Bagi warga Samin tipe ini, merasa dirinya warga Samin, tapi melanggar prinsip Samin. Ketiga, *samiroto*, mengaku Samin juga melanggar aturan Samin. Keempat, *Sejati* atau *dleddek*; berpegang prinsip secara utuh. Komunitas inilah yang jika dihadapkan dengan peraturan pemerintah kini, masyarakat menganggapnya sebagai komunitas pembangkang karena ajaran leluhurnya dalam konteks masa penjajah, masih dilestarikan hingga kini, seperti tidak lulus sekolah formal dan tidak dicatatkan perkawinannya. Konteks masa lalu, karakter tersebut merupakan bentuk melawan kolonial dalam wujud pembangkangan pada Belanda (Soerjanto, 2003).

Fakta yang ditemukan penulis pada diri komunitas Samin di Kudus, sejak riset tahun 2008 hingga kini, karakter tersebut tidak berarti orang Samin kukuh melaksanakan ajaran dan pantangan, ada yang menaati pada saat tertentu dan melanggar pada saat lain (Rosyid, 2010).

3.3. Samin dan Agama Adam

Memiliki aliran kepercayaan bagi seseorang, pada dasarnya adalah wilayah diri, bersifat pribadi, dan membutuhkan perlindungan negara agar dalam berinteraksi sosial diterima dengan baik oleh ragam pihak (Winarno, 2003). Dalih utama bahwa berkepercayaan adalah hak dan kebutuhan batin bagi individu keberadaannya tidak selalu terdeteksi karena tidak terbuka. Imbasnya, pemerintah tidak selalu memiliki data secara fiks. Ciri umum penghayatan ialah (1) menghayati kesadaran hidup dan mengendalikan motivasi hidup berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa yang bersumber dari Tuhan, (2) memberi kemampuan manusia untuk mengetahui (cipta), menimbang (rasa), dan mengerti (cipta rasa) yang dikelola oleh hati nurani dan budi luhur, dan (3) menciptakan sistem pengawasan yang bulat berupa: sadar hidup (eling), mawas diri (serpih hidup utuh/pandum), mawas sesama (*tepo saliro*, tenggang rasa), mawas alam lingkungan (*memayu hayuning bawana*), mawas luhur (guru sejati, tertampung dalam tuntutan hidup). Kajian tentang Samin dan ajarannya didominasi dari tradisi lisan/TL, dampaknya ada kecenderungan non-ilmiah.

Ragam tradisi lisan terdiri interaksi lisan, karya estetis lisan, dan pedoman hidup lisan. Interaksi lisan berbentuk mite, dongeng (cerita fiktif), legenda (cerita rakyat tidak terkait dengan peristiwa sejarah), fabel (pelaku cerita diperankan binatang), anekdot (cerita singkat, lucu berdasar fakta), teka-teki, arsitektur tradisional, pantun (peribahasa sindiran), syair, dan hikayat yang disebut folklor. Kajian antropologi menelaah bentuk kebudayaan yang pewarisannya antar-generasi secara lisan (cerita rakyat). Ciri folklor (1) mewariskan secara lisan, antar-generasi, ragam versi, (2) sebagai pelipur lara, protes sosial, dan obsesi terpendam, non-logis, milik bersama, dan bersifat lugu (Koentjaraningrat et al., 1984). Kriteria tersebut sebagaimana dalam Samin. Dengan demikian, data tentang Samin perlu kajian dengan pendekatan ilmiah dengan ragam sudut pandang keilmuan dan butuh rentang waktu yang lama agar diperoleh fakta, tidak prediksi semata (Rosyid, 2008).

Agama tumbuh bersamaan dengan perkembangan kebutuhan manusia. Keinginan manusia memenuhi kebutuhan batin yang bersifat spiritual atau dorongan hidup terpenuhi oleh zat suci, maha agung, dan maha kuasa yang diyakininya sebagai Tuhan sesuai taraf berpikir manusia. Keinginan beragama pada diri manusia menurut Ali disebabkan (1) rasa takut atas fenomena/bencana alam, (2) kebodohan akibat keinginannya mengetahui segala hal di alam raya, dan (3) mendamba keteraturan dan keadilan. Ketiganya dapat dipenuhi dengan beragama (Ali, 2007, p. 31). Hal ini tidak bedanya warga Samin, lazimnya sebagai manusia, mengharapkan solusi hidup akibat ketiga akibat kehidupan. Agama atau religi menurut Koentjaraningrat memiliki sistem yang terdiri empat komponen yakni emosi keagamaan, sistem keyakinan, upacara religi, dan kelompok religi (Koentjaraningrat., 1974). Dengan demikian, secara normatif dari aspek kebutuhan batin, sistem, dan komponen beragama, agama Adam bagi warga Samin merupakan agama karena pemenuhan kebutuhannya. Hanya

saja jika dikaitkan dengan dikotomi konsep agama menurut Manaf (1996) dikenal istilah agama primitif dan modern. Standar keprimitifan agama bila ada unsur dinamisme (mengakui adanya kekuatan dari benda/*mana* untuk dimilikinya), animisme (adanya kekuatan yang bersifat roh/*anima*), dan politeisme (adanya ragam Dewa yang memiliki/memberi kekuatan). Adapun agama modern dikenal dengan agama monoteisme yang mempercayai adanya kehidupan setelah kematian (Raghib & Manaf, 2006, p. 10). Munculnya monoteisme menurut Supriyadi dan Mustofa pada periode 1500-1300 SM dengan munculnya Yudaisme dengan menyebut Tuhan sebagai Yahwe (Supriyadi & Hasan, 2012). Agama Adam mengajarkan reinkarnasi bahwa roh orang yang meninggal akan menyatu dengan roh di antara warga/keluarganya yang masih hidup. Bila tatkala hidup berperilaku baik maka keluarga yang dititisi menjadi baik. Dalam konteks ini, menurut Manaf, agama Adam tidak dikategorikan agama modern karena tidak meyakini adanya kehidupan kedua, setelah kematian. Dalam Islam dikenal alam akhirat. Apa pun dalih akademiknya, anggapan yang berupa konsep agama primitif atau modern bagi warga Samin yang penting mengaku beragama Adam yang memenuhi kebutuhan psikisnya meskipun oleh negara dikategorikan penghayat kepercayaan yakni budaya spiritual, bukan agama.

Para sosiolog agama mengklasifikasikan agama menjadi dua, agama kebudayaan dan agama Ilahi/samawi. Agama kebudayaan (*cultural religious*, agama *tabi'i* atau agama *ardli*) yakni agama yang tidak bersumber dari Tuhan atau tanpa proses pewahyuan, tetapi proses antropologis dari adat-istiadat dan melembaga dalam bentuk agama formal diukur adanya bentuk dan rasa beragama bagi individu. Agama kebudayaan cirinya bertuhan, ada sumber ajaran, ada komunitasnya, ada tokohnya, tidak semua memiliki tempat suci untuk ibadah kolektif, sebagaimana agama Adam. Warga Samin pun tidak memiliki tempat ibadah untuk forum bersama, tetapi ibadah hanya individual di sanggar pamujan (di rumah).

Kaidah beragama Adam mengutamakan sikap bijak diwujudkan dalam *pengucap* (ungkapan), *laku* (perilaku), dan *penganggo* (pakaian). *Pengucap* bermakna jika berbicara tidak bohong dan dapat dipercaya, sedangkan *laku* diwujudkan dalam perilakunya tidak melanggar prinsip Samin. Adapun *penganggo* adalah cara berpakaian, berujar, dan berperilaku sesuai ajarannya. Penamaan agama Adam bagi warga Samin, diilhami dari pemahamannya bahwa orang pertama kali yang menghuni alam raya ini adalah Adam, disusul ibu Howo. Kata "agama" bukan berarti tradisi tersebut menjadi agama yang terpublikasikan, namun lebih bermakna *ugeman* (pegangan hidup). Jika sebagai agama, tentu melalui birokrasi pemerintahan dituangkan dalam perundangan (Rosyid, 2010).

Disebut agama, versi sosiolog agama, jika memenuhi syarat sebagai agama seperti memiliki kitab suci, mempunyai nabi sebagai pembawa risalah, dan ajarannya dikaji terbuka untuk publik (Wibisono, 2020). Konsep ini dalam realitanya tidak mengakomodir agama lokal. Di sisi lain, *ugeman* Adam bersifat untuk diri pribadi dan kelompoknya, tidak untuk disosialisasikan pada publik. *Ugeman* tersebut bermuatan ajaran etika hidup yang dipertahankan dalam pendidikan nonformal (keluarga) dengan model tuturan/tradisi lisan (*oral tradition*) dan tauladan oleh *figur* (orangtua dan tokohnya). Keberadaan Adam dianggap orang pertama di dunia agar dunia sejahtera (*ndonyo rejo*). Lahirnya Adam dan ibu Hawa karena sabdo tunggal *Yai* (Tuhan) sebagai penguasa tunggal. Adanya *Yai* karena adanya Adam (*Ono iro ono ingsun, wujud iro wujud ingsun. Aku yo kuwe, kuwe yo Aku, wes nyawiji/Ada Aku ada kamu, keberadaanmu (Adam) sebagai perwujudan-Ku (Tuhan), Aku (Tuhan) kamu, kamu (Adam) ya Aku (Tuhan) yang menyatu. Yai bermakna yeng ngayahi samubarang kebutuhane putu, putu duweni kewajiban, putu njaluke karo Yai kanti ngeningke cipta, rasa, lan karsa kang supaya bisa kasembadan seja lan karep kanti neng, ning, lan nep* {*Yai* bermakna dzat yang memenuhi hajat hidup makhluk, makhluk pun memiliki kewajiban. Jika makhluk memohon hanya kepada-Nya dengan semedi}. Pengakuan masyarakat Samin bahwa dirinya beragama Adam dengan prinsip etika adiluhung berpegang pada kitab *Jamus Kalimasada*. Esensi agama Adam jika pemeluknya melaksanakan prinsip ajaran dan meninggalkan pantangan ajaran Samin, berpatokan pada garis besar ajarannya yaitu tidak berbohong, tidak menyakiti lingkungannya (manusia, hewan, dan tumbuhan, sehingga dalam menyembelih hewan mereka memiliki ritme tersendiri), tidak beristeri lebih dari satu (dianggap sumber konflik), berpantangan menemukan barang orang lain (jika ditemukan, pemilik yang kehilangan tak akan

mendapatkan barang yang hilang), dan tidak mencuri. Ibadahnya (semedi) dengan memohon dan memuji pada Tuhan/*Yang*, berpuasa Suro dan hari kelahirannya (Rosyid, 2008).

Keberadaan Samin versi kolonial Belanda (semula) dianggap ajaran kebatinan, embrio munculnya agama baru. Menurut Soerjanto (2003, p. 51) semula gerakan ritual mistis. Dugaan tersebut mendekati benar karena Samin memiliki agama sendiri (agama Adam), meski tidak dieksplisitkan dalam perundangan. Tumbuhnya ajaran Samin berpijak dari sumber ajarannya tertuang dalam kitab sucinya, antara lain *Serat Uri-Uri Pambudi*, *Serat Jamus Kalimasada* berisi tulisan Samin yang mengajarkan ajaran kebatinan. Ajaran kebatinan Samin terpenting adalah *manunggaling kawula Gusti* atau *sangkan paraning dumadi*. *Serat Punjer Kawitan* karya Samin Surosentiko (1859-1914) ditemukan di Desa Tapelan, Blora. Kini warga Samin pun tidak pernah melihat wujud fisik kitab.

Keberadaan Nabi Adam AS tertuang dalam al-Quran surat Ali Imran: 59, "Allah menciptakan Adam dari tanah sebagai manusia". Al-Baqarah: 36 "Adam turun di dunia". Adam sebagai manusia pertama ciptaan Allah dari tanah. Kekuasaan Allah SWT bagi muslim, kekuasaan *Yai* bagi Samin tidak ada yang menandingi. Esensi Tuhan dalam Islam dan agama Adam merupakan kekuatan Tunggal dan sebagai Dzat Yang Maha segala-galanya. Memahami konsep Tuhan pada agama yang dipeluk orang lain membuahkan hikmah berupa menyadari bahwa tiap agama mengajarkan esensi Tuhan, sebagaimana konsep Tuhan pada agama Adam yang dipeluk komunitas Samin. Kesadaran ini perlu ditumbuhkembangkan agar antarpemeluk agama tidak saling mengolok-olok sebagai bentuk awal terjadinya konflik. Bahkan harapan terwujudnya pemeluk agama yang toleran dengan pemeluk agama lain akan terwujud bila antarpemeluk agama tidak merasa dirinya atau agamanya saja yang memiliki konsep Tuhan.

Al-Quran surat al-Ikhlas memberi penjelasan keberadaan Allah SWT sebagai Dzat Yang Esa, keberadaannya ada dengan sendirinya, dan dijadikan tempat berlindung semua makhluk-Nya. Begitu pula pemahaman komunitas Samin terhadap keberadaan Tuhannya yakni *Yai*. Ajaran Islam dan agama Adam mengajarkan bahwa diri Adam merupakan makhluk Tuhan yang pertama menghuni bumi. Dalam Islam keberadaan Nabi Adam AS juga sebagai khalifah di bumi (pengelola alam).

Keterbatasan negara memfasilitasi umat agama lokal dan adanya kekhawatiran banyaknya jumlah pemeluknya maka agama lokal dikategorikan penghayat kepercayaan yang eksistensinya di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Subdit aliran kepercayaan, bukan di bawah naungan Kementerian Agama. Di sisi lain, agama lokal tidak selalu terekspos atau tidak ingin 'menampakkan' diri di hadapan publik sebagai penyebab sulitnya mendata jumlah pemeluknya bagi pemerintah. Pemeluknya puas dengan kejadiannya yang ujung pangkalnya terletak pada etika sosial yang adiluhung. Hal ini diwujudkan dalam berinteraksi sosial maupun interaksi vertikal. Kesalahan individu, sosial, dan vertikal adalah potensi diri yang tidak selalu sama antarindividu pemeluk agama. Agama samawi atau agama wahyu (*revealed religion*) merupakan agama yang dipercaya oleh pemeluknya sebagai hasil dari wahyu Tuhan melalui malaikat-Nya kepada rasul-Nya (*full fledged*), memiliki kitab suci, dan memiliki umat (pengikut). Esensi dasar manusia memeluk agama menurut penulis adalah untuk konsumsi batinnya, sehingga ketenteraman, kesalehan, dan kepedulian terhadap lingkungannya merupakan perwujudan keberagaman individu. Dengan klasifikasi agama tersebut muncul sekte yakni kelompok keagamaan yang memisahkan diri dari suatu agama induk, biasanya sebagai protes terhadap agama induk perihal doktrin maupun kepemimpinan. Adapun ciri sekte adanya pemimpin karismatik yang menafsirkan dengan tafsir baru terhadap ajaran yang telah ada, biasanya keanggotaan sekte terbatas dan bersifat eksklusif.

Memahami pergerakan Samin dapat dilihat dalam potret sejarah masa lalunya. Sekitar tahun 1890 M ketika Ki Samin berumur 31 tahun, ia menyebarkan ajaran 'sikep' dengan cara masuk-keluar antar-desa dan antar-hutan. Ia juga menimba *ngilmu* dengan bertapa brata di hutan dan *tapa ngrame* di desa-desa bertujuan mendekatkan diri pada *Yai* (Tuhan). Imbasnya, mendapat kanugrahan berupa wahyu dari Yang Gaib (*Yai/Hyang Kuasa*). Wahyu berisi perintah menata warga untuk berbuat baik dengan sesamanya. Materi ajarannya berupa sifat *demen* (senang) hal *becik* (kebaikan), *rukun* (kerukunan), *seger-waras* (sehat) dan menjauhkan dari sifat *drengki*, *serei*, *panasthen*, *dahpen*, *kemerren*. Pada suatu hari, Ki Samin mendapat petunjuk dari *Yai* (Tuhan) agar menimba ilmu (*ngenger*) pada Modin Kamolan yakni

sang bijaksana yang tinggi ngilmunya. Akhirnya, Ki Samin menjadi suami dari anak kedua Modin Kamolan. Ki Samin menebar 'ngilmu'-nya di Desa Plosokediren, Kecamatan Randublatung, Blora. Ajaran *sikep* dikembangkannya hingga di wilayah Bapangan, Tanduran, Kemantren, Gondel, Medalem, Blimbing, Sambong, Kabupaten Blora. Penyebaran meluas hingga di wilayah Rembang, Pati, dan Kudus bahkan di wilayah Kabupaten Bojonegoro, Ngawi, dan Madiun, Jawa Timur (Wijoyo, 2011). Materi ajaran berupa (1) menata kehidupan untuk penghidupan pada warganya perihal *tataning sikep rabi, ilmu pendunungan, dan sejatining urip lan urip kang sejati*. Hasil yang diharapkan bila melaksanakan wewarah tersebut menjadikan kehidupan yang sempurna (*kasampurnaning urip*). (2) *Wong urip kudu ngerteni uripe, sebab urip iku namung sepisan kanggo selawas-lawase*. (3) manusia harus berbuat baik pada sesama dan lingkungan semesta. (4) *wong nandur bakal ngunduh, wong kang gawe bakale nganggo, wong kang utang bakale nyaur. Mula aja tumindak jrengki, srei, panasten, dahpen lan kemeren marang sepada-padane urip. Amarga wong urip kabeh mau mung sak derma ngelakoni, wong urip iku ana kang nguripi lan nguripake, mula kudu sabar lan narima* (orang menanam akan panen, yang berbuat akan menerima akibat, yang berhutang akan melunasi maka jangan melanggar ajaran Samin. Hidup hanyalah melakukan kehidupan, ada yang menghidupi dan menghidupkan, maka harus bersabar dan menerima kenyataan hidup).

Komunitas Samin dalam beragama berprinsip *aku wong Jowo, agamaku njowo* (Aku orang Jawa, agamaku *njowo* yakni Adam). Kata Adam bagi warga Samin diberi makna *kawitan* atau *kapisan* yaitu seseorang yang pertama kali menghuni alam dunia. Agama Adam diakui tiap warga Samin sejak lahir. *Agama iku gaman, adam pengucape, man gaman lanang* (agama Adam merupakan senjata hidup). Proses transformasi ajaran agama Adam melalui *sabdo tanpo rapal* (ajaran tidak tertulis) dari Tuhan pada leluhur Samin secara regenerasi dengan dasar *sahadat, panetep, lan panoto agomo*. Esensi dasarnya adalah sebagai perwujudan ucapan (*tandek-ke ono neng pengucape, opo wae tukule songko pengucape*) dan diwujudkan dengan aktivitas yang baik. Prinsip beragama bagi pemeluk agama Adam ialah *wonge Adam* (mengakui bahwa orang pertama ialah Adam), *lakune Adam* (berperilaku yang mewujudkan prinsip dan pantangan dalam Saminisme), *pengucape Adam* (menepati janji), dan *agomone Adam* (beragama Adam) *minongko gaman utowo alat kanggo urip* (untuk jalan hidup) yang diwujudkan dalam berperilaku sesuai prinsip dan menjauhi pantangan dalam Saminisme).

4. Kesimpulan

Setiap agama mengajarkan ritual, tidak bedanya agama Adam yang dipeluk warga Samin, meski agama tersebut oleh pemerintah dikategorikan aliran kepercayaan. Memahami ajaran agama-agama (termasuk agama Adam) bagi pemeluk agama lain harapannya terciptanya toleransi antar-umat beragama, baik agama yang tertera dalam perundangan maupun agama lokal yang dipeluk komunitas adat. Pemahaman diharapkan secara bertahap mengurangi kecurigaan yang mengarah pada stigma ateis pada pemeluk agama adat. Dengan demikian, berbeda agama dan ajarannya bagi masyarakat bukan berarti konflik, tetapi saling menyadari bahwa berbeda merupakan anugerah Tuhan. Naskah ini membuka katup pandora bahwa komunitas Samin, yakni komunitas yang eksis di Jawa melawan penjajah Belanda. Eksisnya mereka karena masih ada warga yang meyakini ajaran Samin. Komunitas Samin memiliki Tuhan, mereka menyebutnya *Yai*. Agama Adam mensyariatkan ibadah berupa semedi, puasa, dan berperilaku baik. Dengan demikian, sudah tidak proporsional lagi jika publik mengolok-olok komunitas Samin dengan stigma ateis.

Daftar Pustaka

- Ali, A. (2007). *Agama dalam ilmu perbandingan*. Nuansa Aulia.
- Ardani, Y. (2009). *Perubahan Budaya Orang Samin (Studi Etnografi Orang Samin di Desa Tapelan, Kecamatan Ngraho, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur)*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Asrawijaya, E. (2020). Gerakan Ekopopulisme komunitas Samin melawan perusahaan semen di pegunungan Kendeng. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5(1).

- CNN Indonesia. (2022). BPS Sebut Mayoritas Orang Miskin Ada di Desa. *CNN Indonesia.Com*.
- Darmastuti, R., Bajari, A., Martodirdjo, H. S., & Maryani, E. (2016). Gethok tular, pola komunikasi gerakan sosial berbasis kearifan lokal masyarakat Samin di Sukolilo. *Jurnal Aspikom*, 3(1), 104–118.
- Endraswara, S. (2003). Pendidikan Budi Pekerti dalam Budaya Jawa. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Hapsari, D. R., Sarwono, B. K., & Eriyanto, E. (2018). Jaringan Komunikasi Dalam Partisipasi Gerakan Sosial Lingkungan: Studi Pengaruh Sentralitas Jaringan terhadap Partisipasi Gerakan Sosial Tolak Pabrik Semen Pada Komunitas Adat Samin di Pati Jawa Tengah. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 6(2), 120–128.
- Hutomo, S. S. (1996). *Tradisi dari Blora*. Citra Almamater.
- Kardi, H. (1996). *Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko*. Tanpa Penerbit. Tanpa Kota Terbit.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, mentalitet dan pembangunan*. Gramedia.
- Koentjaraningrat, K., Budhisantoso, B., Danandjaya, J., & Suparlan, P. (1984). *Kamus Istilah Antropologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Manaf, M. A. (1996). *Sejarah Agama-agama*. Raja Grafindo Persada.
- Mangoenkoesoemo, T. (1918). *Het Saminisme: rapport uitgebracht aan de vereeniging "Insulinde"*. Semarang Drukkerij en Boekhandel HA Benjamins.
- Nurmalitasari, N. (2016). *Gerakan Samin melawan kolonialisme Belanda: perlawanan petani kawasan hutan di Blora (abad XIX-XX)*. Sanata Dharma University.
- Raghib, I., & Manaf, D. M. A. (2006). *Ilmu Perbandingan Agama*. Wali Songo Press.
- Rosyid, M. (2008). *Samin Kudus: bersahaja di tengah asketisme lokal*. Pustaka Pelajar.
- Rosyid, M. (2010). *Kodifikasi Ajaran Samin*. Kepel Press.
- Samiyono, D. (2010). Struktur Sosial dan Agama Masyarakat Samin di Sukalila. *Salatiga: Program Pascasarjana UKSW Salatiga*.
- Sigar, E. (1998). *Provinsi Jawa Tengah*. Pustaka Delapratasa.
- Soerjanto, S. (2003). Masyarakat Samin Siapakah Mereka. *Yogyakarta: Narasi*.
- Supriyadi, D., & Hasan, M. (2012). *Filsafat Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Widyarsono, A. (1998). Gerakan samin: perlawanan rakyat tanpa kekerasan. *Unisia*, 81–95.
- Wijoyo, P. P. (2011). *Giyare Kaki Samin Surosentiko Bab Lakon'Sikep'Winongko Paugerane Urip Kang Demunung*. Tanpa Penerbit.
- Winarno, S. (2003). Samin: Ajaran Kebenaran yang Nyeleneh" dalam. *Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin Dan Tengger*.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).